



This paper examines the influence of Persia in the history of Malay culture and literature. Persian influence appears in prayers, religious ceremonies and the tendency towards Sufi ideas. It is also found in Malay vocabulary, types of writing, traditional literary romances known as hikayat, poetry and historical texts. Further influence appears in Malay cultural values, canon law and religious treatises which are commonly also regarded as literary works. This influence is not coincidental but the result of historical factors which cannot be ignored. Persian religious scholars, intellectuals and cogniscenti played an important role in the spread of Islam and its intellectual traditions. This influence can be seen in works such as Taj al-Salitan, Hikayat Amir Hamzah, Hikayat Muhammad Ali Hanafiyah and Hikayat Burung Pingai.

Key words: literature, culture, hikayat, Persia, Malay.

Jejak Parsi dalam Sejarah Kebudayaan dan Sastra Melayu

Abdul Hadi W.M.

Universitas Paramadina, Jakarta

Pendahuluan

Seperti halnya sastra tulis lain di dunia, sastra Melayu tumbuh dan berkembang sebagai hasil dari proses interaksi penulis-penulis Melayu dengan sumber-sumber dari luar dalam jangka masa yang panjang sebagaimana dengan sumber-sumber dari dalam. Dalam sastra Melayu sumber-sumber dari luar yang paling dominan pada masa pembentukannya ialah sastra Arab dan Parsi, atau tepatnya sastra Arab-Parsi. Ini bukan suatu kebetulan, melainkan disebabkan oleh faktor-faktor sejarah yang tidak terelakkan. Abad ke-12 dan 13 M ketika dunia pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Nusantara dan Dunia Islam di Asia Barat atau Timur Tengah sedang pesat berkembang, para ulama, cendekiawan dan budayawan Parsi memainkan peran penting pula dalam penyebaran Islam dan tradisi intelektualnya.

Peranan orang-orang Parsi, di samping orang-orang Arab dan Turki serta India Mughal, berlanjut dan semakin meningkat pada

abad ke-15-17 M ketika kesultanan Malaka (1400-1511 M) dan Aceh Darussalam (1516-1700 M) mencapai puncak kejayaannya bersamaan waktu dengan banggunya Dinasti Safawi di Iran dan Dinasti Mughal di India. Abad-abad tersebut merupakan periode dasarnya proses islamisasi dan era formatif kebudayaan Melayu, sebagaimana tampak, khususnya, dalam sastranya.¹ Braginsky (1998) menamakan periode ini sebagai zaman klasik sastra Melayu, dalam arti mantapnya perkembangan dan jatidiri sastra Melayu.²

Bahwa sumber-sumber Parsi memainkan peranan menonjol bagi kebangunan sastra Melayu, terdapat banyak bukti yang sayangnya—walaupun bukannya tidak diketahui—kurang mendapat perhatian sarjana-sarjana sastra Melayu dan Indonesia. Begitu pula pengaruhnya yang cukup mendalam terhadap kebudayaan Melayu atau kebudayaan Islam Nusantara. Pengaruh Parsi itu tampak dalam doa-doa, upacara keagamaan dan kecenderungan pemikiran sufistik, dalam perbendaharaan kata, corak penulisan hikayat, puisi, karya bercorak sejarah, adab, hukum kanun, dan risalah keagamaan yang lazim disebut sastra kitab. Dalam empat yang terakhir ini pengaruh Parsi tidak hanya dalam hal yang berkaitan dengan gaya bahasa, tetapi juga estetika dan bahan verbal penulisan seperti contoh-contoh kisah yang diselipkan di dalam kitab-kitab tersebut.

Dengan merujuk pada hasil penelitian M Abdul Jabbar Beg, Ibrahim Ismail³ menunjukkan bahwa tidak kurang 429 perkataan Parsi telah diserap ke dalam bahasa Melayu. Kata-kata serapan itu dijumpai dalam teks-teks Melayu Lama dan sebagian masih dipakai dalam bahasa Melayu sampai sekarang. Kata-kata tersebut mencakup istilah-istilah keagamaan, politik, pemerintahan, kemasyarakatan, perdagangan, sastra, seni, flora, makanan, dunia pelayaran, dan

¹ Muhammad Zafar Iqbal, 2006. *Kafilah Budaya: Pengaruh Persia terhadap Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Citra, 2006, hlm. 25-60. Lihat juga Uka Tjandrasasmita, "Hubungan Perdagangan Indonesia-Persia pada Masa Lampau dan Dampaknya terhadap Beberapa Unsur Kebudayaan", *Jauhar* Vol. 2. No. 1 Desember 2000; Marrison, G. E. (1955). "Persian Influences in Malay Life 1280-1650). *JMBRAS* vol. XVIII, Pt.1: 52-69.

² Braginsky, V.I., *Tasawuf dan Sastra Melayu: Kajian dan Teks-teks*. Jakarta: RUL, 1993.

³ Ibrahim Ismail, "Pengaruh Parsi dalam Sastra Melayu Islam" *Ulumul Qur'an* Vol. I 1989/1440, hlm. 38-44.

lain sebagainya. Di antara kata-kata itu ialah *agar*, *anyir*, *acar*, *badan*, *bakhtiar* (nama orang), *bazar* (menjadi pasar), *bazu* (baju), *bolur*, *bandar*, *cabok*, *cap*, *daftar*, *darwis*, *darya*, *dombe*. *Farman*, *farangi* (Peringgi, maksudnya orang Perancis atau Portugis), *ferhat* (nama orang), *farsakh*, *fehrest*, *firuze* (batu pirus), *gandum*, *hindustan*, *honar*, *jahan*, *jam kesykul*, *kolah* (kolak), *kucek* (kocek, uang), *kelasi*, *kismis*, *qalamkar*, *kebab*, *qalamdan*, *kabin*, *khare* (kari, kare), *khane*, *khorma* (kurma), *kamar*, *kalandar*, *kootval*, *lasykar*, *mardan*, *mohr*, *nakhoda*, *narges*, *nesyan* (nisan), *nouruz* (tahun baru), *pahlawan*, *panir*, *pari*, *rubah*, *syabasy*, *syah*, *sambal*, *sardar*, *syal*, *samsyir*, *syakar*, *sepahi*, *syalvar*, *sorme*, *saudagar*, *syahbandar*, *sombak*, *sardee*, *serdadu*, *tegang*, *tamasya*, *takhte* (tahta), *tiz*, *yazaman*, *zir*, dan lain-lain.

Aksara Arab Melayu yang disebut tulisan Jawi didasarkan pada tulisan Arab Parsi. Begitu pula jenis huruf Arab yang digunakan dalam kitab-kitab, yaitu *nasta'liq*, atau penulisan ayat Al-Qur'an pada batu nisan makam-makam kuna yaitu kufi Timur, secara umum adalah tulisan yang sangat populer di tanah Parsi pada zaman yang sama. Pengaruh Parsi juga tampak pada banyaknya makam raja-raja dan bangsawan Melayu abad ke-13 – 15 M yang pada batu nisannya memuat pahatan sajak Ali bin Abi Talib. Batu nisan tertua yang memuat sajak Ali bin Abi Talib ialah batu nisan makam Sultan Malik al-Saleh (1270-1292 M), pendiri kerajaan Islam awal Samudra Pasai.⁴

Ada juga makam yang unik di bekas tapak kerajaan Samudra Pasai, yaitu makam Husamuddin al-Nain (kadang juga dibaca Naina Husamuddin) yang wafat pada awal abad ke-15 M, sezaman dengan wafatnya Maulana Malik Ibrahim di Ampel Denta yang bentuk makamnya benar-benar bercorak Parsi. Pada batu nisan makam Husamuddin tertulis dua sajak Sa'di al-Syirāzi, penyair Sufi masyhur abad ke-13 M dari Iran, dalam bahasa asli yaitu Parsi. Bersama-sama bukti tekstual lain memperlihatkan bahwa sastra Parsi, sebagaimana sastra Arab, telah menjadi mata pelajaran penting di lembaga pendidikan Islam. Hikayat-hikayat Melayu Islam yang masyhur telah dikenal di kepulauan Melayu pada abad

⁴ Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999, hlm. 21. Lihat juga, Abdul Hadi W.M., *Islam: Cakrawala Estetik dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

ke-15 dan 16 M, juga menjadi saksi lebih jauh tentang kehadiran pengaruh Parsi pada masa awal perkembangan sastra Melayu hingga periode formatifnya.

Gambaran Umum

Tidak mudah memang menunjukkan bagaimana proses kehadiran teks-teks keagamaan dan sastra dari Parsi dalam periode awal bangkitnya sastra Melayu. Persoalannya karena teks-teks Melayu klasik yang sampai kepada kita sekarang ini pada umumnya berasal dari naskah yang disalin pada abad ke-16 dan 17 M, zaman maraknya perdagangan kertas dan alat tulis yang lebih bermutu dan tahan lama. Akan tetapi tidaklah begitu sukar memahami mengapa sejak awal penyebaran Islam di Nusantara, sumber-sumber Parsilah yang dominan sebagai sumber rujukan dan acuan penulisan kitab keagamaan dan sastra.

Ketika kelembagaan Islam mulai tumbuh pada abad ke-13–15 M, khususnya lembaga pendidikan sebagaimana terlihat di Samudra Pasai dan Malaka, sastra Parsi dan bidang intelektualnya secara umum sedang menapak puncak perkembangannya, sedangkan sastra Arab mengalami kemunduran. Penyebarannya ke dunia Islam bagian timur pula dimungkinkan oleh perpindahan agama penguasa dan bangsa Mongol dari Buddha ke Islam. Penguasa Mongol di bekas kekhalifatan Baghdad bahkan tampil menjadi pelindung kebudayaan Islam dan menggalakkan penyebaran kebudayaan Islam Parsi ke wilayah di sebelah timur, seperti India yang melalui wilayah itu sampai pula ke Nusantara. Pada abad ke-15 M wilayah Parsi dikuasai oleh Dinasti Timurid, yang sangat menggalakkan perkembangan kebudayaan dan kesusastraan. Saluran penyebaran kebudayaan dan sastra Parsi pada abad ke-16 M pindah ke India ketika Dinasti Mughal mulai berkuasa.⁵

Genre-genre yang berkembang dan digemari dalam sastra Parsi pada abad-abad tersebut, baik yang ditulis di Iran, Samarkand, Bukhara, dan lingkungan kesultanan Mughal di India, berkembang pula di kepulauan Melayu. Epos, karya bercorak sejarah, syair-syair tasawuf dan keagamaan, kisah-kisah perikehidupan Nabi Muhammad saw dan kisah para nabi yang disebut *Qiṣaṣ al-Anbiyā'* atau

⁵ Muhammad Zafar Iqbal, *Kafilah Budaya: Pengaruh Persia terhadap Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Citra, 2006, hlm. 20-55.

Sūrah al-`Anbiyā', roman petualangan campur percintaan yang disebut pelipur lara adalah jenis-jenis sastra yang subur berkembang dalam sastra Parsi, dan jenis-jenis sastra seperti itu pula yang awal sekali muncul dalam sastra. Sesudah itu muncul karya yang disebut adab, yaitu sastra mengenai pemerintahan dan politik seperti *Tāj as-Salātīn*, serta kitab perundang-undangan atau hukum kanun, yang juga subur di lingkungan terpelajar Parsi dan Mughal.

Kehadiran peranan penting ulama dan cendekiawan Parsi yang berasal dari Iran dan Samarkand dicatat dalam sumber-sumber sejarah sezaman. Misalnya dalam kitab *Rihlah* yang memuat catatan perjalanan Ibn Batutah ke banyak negeri di Asia termasuk Samudra Pasai pada awal abad ke-14 M. Dalam *Sulalat as-Salatin* (lebih dikenal sebagai *Sejarah Melayu*, sumber sejarah Islam Nusantara dari abad ke-16 M, dipaparkan bahwa Sultan Mahmud Syah dari Malaka mengundang beberapa ahli tasawuf dan ulama yang berasal dari Khurasan Iran dan Iraq yang telah lama tinggal di Pasai. Mereka diminta mengajar tasawuf dan sastra Parsi.⁶

Dalam penyebaran agama Islam, peranan kisah berkenaan perikehidupan Nabi Muhammad saw sangatlah penting. Ia dijadikan mata pelajaran di lembaga pendidikan Islam, dan disampaikan baik dalam bentuk prosa maupun puisi. Dalam bentuk syair yang dikenal paling awal ialah *Qasidah Burdah* karangan Syekh al-Busiri yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu pada abad ke-16 M. Dalam bentuk prosa lazim dikenal dengan judul *Hikayat Nur Muhammad* atau *Hikayat Kejadian Nur Muhammad*. Versi hikayat ini sangat banyak dalam bahasa Melayu, juga dalam bahasa Aceh, Minangkabau, Jawa, Sunda, Bugis, Madura, Sasak, dan lain-lain. Teks Melayu dan Nusantara lain yang awal merupakan ringkasan dari kitab Parsi *Rawdat al-Ahsāb*. Bersama hikayat berkaitan dengan perikehidupan Rasulullah yang lain, seperti *Hikayat Bulan Berbelah*, *Hikayat Nabi Mi`raj*, *Hikayat Nabi Bercukur*, *Hikayat Nabi Mengajar Anaknyanya Fatimah*, *Hikayat Nabi Mengajar Ali* dan lain-lain, kitab ini menceritakan tanda-tanda kemuliaan dan keagungan Nabi Muhammad saw. Suatu hal yang menarik karena pemaparan di dalamnya tidak jauh berbeda dengan pemaparan di

⁶ Lihat, Abdul Hadi W.M., *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermeneutik Terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 2002.

dalam kitab *Tuhfat al-Mujāhidīn* karangan Zainuddīn al-Ma`bari (w. 1583 M).⁷

Zainuddīn al-Ma`bari adalah seorang sejarawan Parsi yang tinggal di Malabar, India Selatan. Dalam bukunya itu ia juga mengatakan bahwa berhasilnya siar Islam di India dan Nusantara antara lain disebabkan oleh penggunaan sarana seni dan sastra, seperti pembacaan cerita kehidupan Nabi Muhammad saw., khususnya yang dinyanyikan seperti *Qasidah Burdah*. Diceritakan pula oleh Zainuddīn al-Ma`bari bahwa pada abad ke-16 M banyak sekali orang Parsi dari lapisan yang terpelajar datang ke India untuk berziarah ke puncak Adam di Srilangka. Setelah berziarah ke tapak kaki Nabi Adam itu tidak sedikit yang kemudian berlayar ke Sumatra untuk menyebarkan agama dan kebudayaan Islam. Tidak sedikit pula dari mereka yang menjadi guru agama dan bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam. Merekalah yang memperkenalkan kitab-kitab karangan dua ahli tasawuf yang masyhur dari Parsi yaitu Abu Hāmid al-Gazāli dan Abdul Karim al-Jilli.⁸

Menurut penelitian Winstedt,⁹ pada zaman Samudra Pasai telah disalin beberapa cerita berbingkai seperti *Hikayat Bayan Budiman*. Sumbernya ialah teks berbahasa Parsi yang merupakan saduran dari teks Sanskerta *Sukasaptati*. Sezaman dengan itu ditulis pula *Hikayat Raja-raja Pasai*. Pengaruh Parsi ketara dalam corak penulisannya, khususnya adegan-adegan peperangan atau pertempuran. Misalnya adegan tarung antara pahlawan Pasai Tun Berahim Bapa melawan pendekar dari Keling, tidak jauh berbeda dengan adegan tarung Rustam dan Sohrab dalam epos *Shah-namah* karangan Firdausi, penulis masyhur Parsi abad ke-10-11 M.¹⁰ (Hill 1960:41).

Dalam koleksi Epernius ditemukan naskah-naskah Melayu abad ke-16 M yang ditulis di Aceh Darussalam. Naskah-naskah tersebut memuat hikayat-hikayat yang bersumber dari teks Parsi seperti *Hikayat Yusuf*, *Hikayat Muhamad Ali Hanafiah*, *Kitab Nasih al-Mulk*, dan bunga rampai terjemahan puisi Arab dan Parsi karya Abū

⁷ Lihat, Ismail Hamid, *Kesusasteraan Melayu Lama dari Warisan Peradaban Islam*, Petaling Jaya, Selangor: Fajar Bakti, 1983.

⁸ Lihat Ibrahim Ismail.

⁹ Winstedt, R. O., *A History of Classical Malay Literature*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1969, hlm. 114.

¹⁰ Hill, A.H., *Hikayat Raja-raja Pasai. A revised romanised version with an English Translation*, JMBRAS vol. XXXIII, 1960, hlm. 41.

Tammam, Omar Khayyām, `Attar, Sa`di Syrāzi, Jalāluddīn Rūmi, dan lain-lain (Iskandar 1996:315-7). Bersebelahan dengan teks ini terdapat alegori sufi yang disadur dari karya penulis Parsi Fariduddīn `Attār (w. 1220 M), yaitu *Manṭiq al-Ṭayr*. Versi sadurnya dalam bahasa Melayu diberi nama *Hikayat Si Burung Pingai*, *Andai-andai Si Burung Pingai*, dan *Hikayat Burung Berau-berau*. Alegori yang sama mengilhami syair-syair tasawuf Hamzah Fansuri, khususnya ikat-ikatan yang diberi judul *Syair Burung Pingai*.¹¹

Dalam penulisan kitab keagamaan (sastra kitab) pengaruh Parsi juga kelihatan. Risalah-risalah tasawuf Hamzah Fansuri seperti *Syarab al-`Asyiqīn*, *Asrār al-`Ārifīn*, dan *Muntahi*, mengambil banyak rujukan dari teks-teks dan syair-syair tasawuf penulis Parsi seperti `Aṭṭār, Rūmi, `Irāqi, Magribi, Jami, dan lain-lain. Kitab fiqh karangan ulama Aceh abad ke-17 M Nuruddin al-Raniri *Sirat al-Mustaqim* ditulis menggunakan sumber *Syarḥ al-`Aqā`id al-Nasfiyyah* karangan ulama Parsi Sa`d al-Mas`ūd at-Taftazani. Kitab eskatologinya *Akḥbār al-Akhirah* (1640) ditulis berdasar kitab *Ihyā` `Ulūmuddīn* Imam al-Gazāli dan *Aja`ib al-Malakūt* Syeikh Ja`far dari Parsi. Dalam pemikiran tasawufnya tampak pula hubungannya dengan pemikiran Suhrawardi (w. 1234) dan Abdul Karim al-Jilli (w. 1428 M), selain Abū Ḥāmid al-Gazāli, Sadruddīn al-Qunawi, dan Ibn `Arabi.

Pengaruh Parsi yang tidak kalah menonjol ialah dalam penyusunan kitab perundang-undangan seperti *Undang-Undang Malaka* dan *Undang-Undang Adat Aceh*. Menurut Ibrahim Ismail,¹² banyak persamaan dalam kitab-kitab ini dengan perundang-undangan yang disusun di wilayah Parsi.

Kembali ke *Hikayat Kejadian Nur Muhammad*. Hikayat ini tampaknya telah populer di Nusantara pada abad ke-14 dan 15 M disebabkan kehadiran para sufi dari Parsi. Perkiraan ini tidak meleset karena teks-teks Melayu abad ke-16 M, khususnya syair-syair tasawuf Hamzah Fansuri yang ditulis pada pertengahan abad yang sama, memaparkan topik ini dengan penuh semangat. Sebagai konsep sufi tentang asas kejadian alam semesta, gagasan tentang Nur Muhammad sangat dikenal terutama dalam teks-teks tasawuf

¹¹ Lihat Braginsky.

¹² Lihat Ibrahim Ismail.

yang ditulis oleh para sufi dari Parsi seperti Sahl al-Tustari, Manşūr al-Ḥallāj, dan lain-lain. Dalam sastra Melayu hikayat ini dijumpai pula dalam teks-teks seperti *Bustān al-Salātīn*, *Daqā`iq al-Akhhbār*, *Qiṣaṣ al-Anbiyā`*, *Taj al-Muluk* dan lain-lain.

Gagasan Nur Muhammad pertama kali dikemukakan oleh Ibn `Ishāq dalam bukunya *Sīrah Muhammad* (Riwayat Nabi Muhammad saw) pada abad ke-8 M. Berdasarkan pandangan tersebut, seorang ahli tafsir al-Qur`an akhir abad ke-8 M Maqātil menyebut Nabi Muhammad secara simbolik sebagai *Sirāj al-Munīr* (Pelita yang cahayanya berkilauan). Sebutan ‘pelita’ kemudian dihubungkan olehnya dengan simbol Cahaya (*an-Nūr*) yang terdapat dalam Al-Qur`an (Surah an-Nūr/24) dan dikatakan bahwa simbol tersebut sangat cocok dikenakan kepada Nabi dan risalah ketuhanan yang dibawa oleh beliau. Melalui Nabi Muhammad, Cahaya Tuhan menerangi dunia dan melalui beliau pula umat manusia mendapat petunjuk atau cahaya untuk kembali kepada Cahaya Asalnya.¹³

Pengaruh Parsi tampak kuat dalam cerita berbingkai seperti *Hikayat Bakhtiar*, *Hikayat Bayan Budiman* dan *Hikayat Maharaja Ali*. Juga dalam sastra adab seperti *Tāj al-Salātīn* (1602 M) karya Bukhari al-Jauhari dan *Bustān al-Salātīn* karya Nuruddin ar-Raniri. Begitu juga dalam epos seperti *Syair Siti Zubaidah Perang Cina* dan syair tasawuf seperti *Ikat-ikatan Bahr al-Nisa`* (anonim). Karya bercorak sejarah seperti *Hikayat Raja-raja Pasai* dari abad ke-14 M disusun mengikuti penulisan genre serupa dalam sastra Parsi.¹⁴

Dalam karangan ini akan dibahas hanya beberapa karya yang mempunyai kaitan menonjol dengan tradisi sastra Islam Parsi seperti *Tāj al-Salātīn*, *Hikayat Amir Hamzah*, *Hikayat Muhammad Hanafiyah* dan, *Hikayat Burung Pingai*. Walaupun karya-karya ini dibicarakan juga dalam tulisan lain, namun dalam karangan ini khusus dibicarakan unsur Parsinya saja. Unsur-unsur Parsi yang terdapat dalam karya-karya yang telah disebutkan itu ada yang dalam bentuk puisi, seperti *ruba`i*, *gazal*, *masnawi* dan *qit`ah*, seperti ditemui dalam *Tāj al-Salātīn* dan *Hikayat Amir Hamzah*.

¹³ Annemarie Schimmel, *And Muhammad is His Messenger: The Veneration of the Prophet in Islamic Piety*. Chapel Hill and London: The University of North Carolina Press, 1985, hlm. 124-5.

¹⁴ Braginsky, V. I., *Yang Indah, Yang Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19 M*. Jakarta: INIS, 1998, 324-5.

Ada yang berkaitan dengan penggunaan simbol-simbol seperti burung (lambang jiwa atau ruh manusia) seperti dalam *Hikayat Burung Pingai* dan ada kalanya tampak dalam wawasan estetik yang mendasari penulisan karya-karya tersebut.

Tāj as-Salātīn

Tāj as-Salātīn (Mahkota Raja-raja 1602 M) termasuk jenis sastra adab, yaitu karya yang memaparkan masalah adab termasuk masalah politik dan pemerintahan. Unsur Parsi sangat ketara dalam kitab ini. *Pertama*, seperti telah dijelaskan tampak dalam puisi-puisi yang disisipkan dalam fasal-fasal yang menguraikan hakikat manusia, keadilan dan kemuliaan akal budi. *Kedua*, fasal pertama dalam kitab ini menyatakan perlunya pengetahuan tentang diri dan dapat dirujuk kepada kitab al-Gazāli *Kīmīyā' Sa'ādah*. Kitab ini adalah ringkasan *Ihyā' Ulūmuddīn* yang oleh pengarangnya ditulis dalam Parsi, bukan dalam bahasa Arab seperti *Ihyā'*. Kitab-kitab Parsi yang disebut oleh pengarangnya sebagai rujukan ialah *Syiar al-Mulk* atau *Siyasah-namah* (1092-1108 M) karangan Nizam al-Mulk, *Asrār-namah* (1188 M) karangan Fariduddin 'Attār, *Akhhbār al-Mulk*, *Ṣifat al-Mulk*, *Ṣifat as-Salātīn*, *Adab al-Umarā'* dan *Akhlāq Maḥāsīn*. Yang terakhir ini adalah karangan Husain Wais al-Kasyfi (w. 1495 M), seorang penulis di istana sultan Mongol yang berkuasa di Parsi Timur. Uraian tentang sejarah didasarkan atas *Kitāb Mai' at-Tawārikh* (Kitab Sejarah Dunia) yang ditulis untuk Sultan Mughal Humayun (1535-1556 M).

Ketiga, banyak sekali kata-kata Parsi digunakan seperti *nawruz* untuk tahun baru, begitu pula nama orang ditulis dalam lafal Parsi seperti misalnya Omar-i Abdul Azīz dan Muḥammad Muṣṭafa untuk Nabi Muhammad saw. *Keempat*, wawasan estetik penulisan-nya seperti tampak pada bangunan karangan, juga meneladani karya-karya Parsi seperti *Bustān* (Kebun) dan *Gulistan* (Kebun Mawar) karya Sa'di asy-Syirāzi, penulis abad ke-12 dan 13 M, dan *Manṭiq at-Ṭayr* (Musyawarah Burung) karya Fariduddin al-Attār, penulis abad ke-12 M. Dalam kitab-kitab tersebut uraian tentang suatu masalah dilengkapi dengan kisah-kisah dan disisipi puisi-puisi yang mengandung nasihat. Cerita-cerita sisipan itu sebagian besar bersumber dari sastra Parsi. Misalnya cerita Maḥmūd dan Ayāz, Khusraw dan Ṣīrin, Raja Nusyirwan yang adil, dan lain sebagainya. Cerita dan puisi yang aneka ragam itu, beserta uraiannya tentang

berbagai perkara, secara bersama-sama mengacu pada tema sentral yang tunggal. Dalam *Tāj as-Salātīn* tema sentralnya ialah keadilan.

Kelima, gaya bahasa *Tāj as-Salātīn* juga merupakan turunan dari gaya bahasa kitab-kitab Parsi dan ini yang membuat bahasa Melayu yang digunakan dalam *Tāj as-Salātīn* berbeda dari kitab-kitab Melayu lain yang ditulis berdasarkan gaya bahasa penulis-penulis Arab. *Keenam*, penulis kitab ini secara tersurat mengemukakan bahwa dalam bidang teologi ia menganut mazhab Maturidiyah, sedangkan kebanyakan orang Islam di Indonesia menganut faham Asy'ariyah. Maturidi, pendiri mazhab Maturidiyah, berasal dari Parsi dan ajarannya banyak diikuti oleh muslim Sunni di Asia Tengah dan Iran. Dalam menyusun pemikiran keagamaannya, faham ini menggunakan dalil *naqli* dan dalil *'aqli* sekaligus. Faham Asy'ariyah hanya menggunakan dalil *naqli* dan kurang memperhatikan dalil *'aqli*. Itulah sebabnya penulis *Tāj as-Salātīn* menempatkan akal dalam kedudukan tinggi dalam kitabnya. Adapun di bidang fiqih (hukum keagamaan dan yurisprudensi) Bukhari al-Jauhari menganut faham Hanafī, yang juga dianut Muslim Sunni di Iran, Turki dan Asia Tengah. Dalam menggali hukum Islam mereka menggunakan baik dalil *naqli* maupun dalil *'aqli*. Di Indonesia sebagian besar orang Islam menganut faham Syafi'i, yang dalam menyusun hukum Islam hanya menggunakan dalil *naqli*.¹⁵

Penulis *Tāj as-Salātīn* sendiri tidak menyebutkan nama aslinya melainkan *takhallus*-nya yaitu Bukhari al-Jauhari. Kata Bukhari jelas menunjuk kepada Bukhara, ibukota kerajaan Khawarizmi pada abad ke-13 M, yang penduduknya berkebudayaan Parsi. Adapun nama al-Jauhari bisa jadi menunjuk pada tempatnya lahir di Johor atau asal-usul orang tuanya sebagai saudagar batu permata. Pada abad ke-16 M memang banyak cendekiawan Parsi dari Bukhara dan Samarqand pindah ke India dan Nusantara disebabkan satu dua hal, antara lain kekacauan politik di Asia Tengah. Perpindahan besar-besaran terutama terjadi pada zaman pemerintahan Abdullah Khan II (1557-1598 M). Dia melancarkan peperangan untuk mempersatukan negeri-negeri di Asia Tengah yang dahulunya dikuasai Timur Leng, seperti Mawarannahr, Khurasan dan Khwarizm. Pada

¹⁵ Ali Hasjmy, *Syarah Ruba'ī Hamzah Fansuri oleh Syamsudin al-Sumatrani*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1975, hlm. 269-73 dan hlm. 275-80. Lihat juga, Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Pegangan Imam Mazhab*, Semarang: Pustaka Rizki Putera, 1997, hlm. 171-178

masa itu ratusan cendekiawan Parsi pindah ke Delhi yang ketika itu berada dalam kejayaan di bawah pemerintahan Sultan Akbar (1556-1605 M) dan tidak kurang 50 sastrawan terdapat di dalamnya. Sebagian dari mereka kemudian pindah ke Aceh Darussalam, yang ketika itu sedang berada di puncak kejayaan dan sultan-sultannya mempunyai hubungan baik dengan sultan Mughal di India.¹⁶

Tetapi unsur Parsi yang paling menonjol ialah bentuk-bentuk puisi yang disisipkan dalam fasal-fasalnya, yaitu *masnawi*, *gazal*, *qit'ah* dan *ruba'i*.

Masnawi

Bentuk sajak ini disebut '*rhyming couplet*' artinya lebih kurang 'bait-bait bersajak'. Biasa digunakan untuk menuturkan kisah-kisah didaktis, kepahlawan dan percintaan, baik percintaan biasa maupun mistikal.¹⁷ Walaupun tidak punya aturan ketat seperti bentuk puisi Parsi yang lain, juga tidak ditentukan jumlah barisnya, tetapi pada akhir tiap dua baris berurutan memiliki bunyi yang sama. Bentuk ini mulai diperkenalkan pada abad ke-12 M oleh dua penyair sufi Parsi yang masyhur, yaitu Ḥakim Sana'i dalam karyanya *Ḥadīqah al-Ḥaqīqah* dan Fariduddin al-'Attar dalam *Mantiq at-Ṭayr*. Tetapi yang menyempurnakan ialah penyair sufi abad ke-13 M, Jalaluddin ar-Rumi (1207-1273 M) melalui karya agungnya *Masnawi Ma'nawi* (*Masnawi* tentang Rahasia Ajaran Agama). Dalam sastra Melayu, khususnya dalam *Tāj as-Salātīn*, digunakan antara lain untuk memuji suatu perbuatan baik. Misalnya dalam contoh berikut ini:¹⁸

Umar yang adil dengan perinya
Nyatalah pun adil sama sendirinya
Dengan adil itu anaknya pun dibunuh
Inilah '*adālah* (keadilan, *pen.*) yang benar dan sungguh
Dengan beda antara isi alam
Ialah yang besar pada siang dan malam
Lagi pun yang menjauhkan segala *syia*
Imam *al-Ḥaqq* di dalam padang mahsyar
Barang yang *Ḥaqq Ta'āla* itu
Maka katanya sebenarnya begitu

¹⁶ Braginsky, *op. cit.*

¹⁷ Arberry, A. J., *Classical Persian Literature*, London: George Allen & Unwin Ltd, 1958, hlm. 13.

¹⁸ Ismail Hamid, *op. cit.*, hlm. 132-3

Gazal

Nama bentuk puisi ini memang berasal dari sastra Arab, tetapi digunakan dengan tujuan berbeda dalam sastra Parsi. Di dalam sastra Arab biasa dipakai untuk menulis sajak-sajak percintaan, tetapi dalam sastra Parsi dipakai terutama untuk mengungkapkan renungan-renungan filosofis dan kesufian.¹⁹ Jumlah baris gazal berkisar antara 4 hingga 14 baris, dengan pola sajak akhir AAAA atau AABB berselang-seling. Biasanya dalam gazal penyair Parsi membubuhkan nama diri atau *takhallus*-nya (nama pena) seperti tampak pada karya Sana`i atau `Attar.²⁰

Gazal sangat digemari oleh penulis-penulis muslim India, misalnya seperti tampak pada sastra Urdu dan Shindi. Tradisi ini dibawa ke India pada abad ke-14 M oleh seorang penyair Parsi terkenal Amir Khusraw. Di India biasanya gazal terdiri dari empat baris dengan pola akhir sajaknya AAAA atau AABB. Dibuat empat baris agar mudah dinyanyikan, karena ghazal memang dibuat untuk dinyanyikan.

Ruba`i

Kata *ruba`i* berarti empat baris. Meskipun kata-kata ini berasal dari bahasa Arab, namun merupakan bentuk puisi khas Parsi. Dalam sastra Parsi, *ruba`i* (kata jamaknya *ruba`iyat*) disebut *dubaiti*, puisi yang terdiri dari dua *misra`* (rangkap, bait) dan setiap *misra`* terdiri dari dua kerat atau baris, sehingga seluruhnya berjumlah 4 baris. Pola sajak akhirnya beragam, bisa AAAA, namun kebanyakan AABA. Baris atau kerat ketiga berfungsi sebagai interpolasi. Dua baris pada rangkap pertama berisi gambaran sesuatu atau skema, dan antara keduanya ada kesinambungan maksud. Baris ketiga memberi keseimbangan dan kadang merupakan kejutan, dan tak jarang pula sekadar jeda. Baris keempat berupa kesimpulan. Di sini penyair mengemukakan maksud sebenarnya dari apa yang ingin diungkapkan.²¹

¹⁹ Abdul Hadi W. M., *Karya-karya Terpilih Kesusastraan Arab dan Parsi*, Modul Kuliah Pusat Pengajian Jarak Jauh, Universiti Sains Malaysia, P. Pinang, Malaysia, 1998.

²⁰ Arberry, *op. cit*, hlm. 23

²¹ Boyle, A., "Umar Khayyam: Astronomer, Mathematician and Poet", dalam R.N. Fyre, *The Cambridge History of Iran*. Vol. 4. London: Cambridge University Press, 1975, hlm. 658-664.

Penyair pertama yang menggunakan bentuk ini ialah Rudaki (abad ke-10 M). Dia memperoleh ilham dari teriakan seorang anak kecil di jalan, yang pola rimanya indah. Rudaki lantas mengubah sajak yang kelak dikenal sebagai *ruba'i*. Bentuk sajak ini mencapai puncak kematangannya di tangan seorang penyair yang ahli astronomi dan matematika, Umar al-Khayyami (1048-1131 M). Contoh *ruba'i* Umar al-Khayyami yang pola sajak akhirnya AABA, dan baris ketiga merupakan interpolasi, ialah seperti berikut:

*In bahr-i wujud amada birun zi nihuft
Kas nist ki in guhar-i tahqiq bi-suft
Har kas sukhani azrar-i sauda guftand
Z-an ruy ki hast kas nam-i-damd guft*

Lautan wujud mahaluas ini lahir dari kegelapan
Tak seorang tahu inti rahasianya di dalam
Tiap orang membual demi kepuasan dirinya
Namun siapa dia dan mengapa, tak seorang mau berkata
(Boyle 1975)

Dalam sastra Melayu, bentuk sajak ini dengan mengikuti bentuk aslinya dalam tradisi Parsi dijumpai khususnya dalam *Tāj as-Salātīn*. Contohnya:

Subhanallah apa hal segala manusia
Yang tubuhnya dalam tanah jadi duli yang sia
Tanah itu kujadikan tubuhnya kemudian
Yang ada dahulu padanya terlalu mulia

Contoh lain lagi menggunakan pola sajak akhir AABA ialah seperti berikut:

Dunia juga yang indah maka tercenganglah manusia
Sebab kadang ia terhina dan lagi termulia
Bahwasanya seseorang tiada kekal di dunia itu
Dalam dunia juga hidupnya sehari sia-sia

Dapat pula dikemukakan di sini bahwa Syamsuddin al-Sumatra'ni (w. 1630 M) menyebut syair-syair Hamzah Fansuri yang terdiri dari 4 baris dengan pola bunyi akhir AAAA sebagai *ruba'i*, yaitu dalam risalah kecilnya *Syarah Ruba'i Hamzah*

Fansuri.²² Dalam beberapa syair Hamzah Fansuri memang kelihatan sedikit jejak *ruba'i* Parsi. Misalnya baris pertama dan kedua mengemukakan gambaran keadaan, baris ketiga interpolasi dan baris keempat kesimpulan atau maksud sebenarnya, seperti tampak dalam syairnya berikut ini:²³

Hamzah Syahir Nuwi terlalu hapus
Seperti kayu sekalian hangus
Asalnya laut tiada berarus
Menjadi kapur di dalam barus

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa syair Melayu, puisi empat baris dengan pola sajak akhir AAAA, merupakan hasil transformasi yang begitu jauh dari *ruba'i*. Sebab Hamzah Fansuri dikenal sebagai penyair pertama di dunia Melayu yang memperkenalkan bentuk syair Melayu dalam pengertiannya yang kita kenal sekarang ini (al-Attas, 1972).

Kit'ah

Kit'ah adalah bentuk puisi ringkas atau epitaf yang populer baik dalam sastra Arab maupun sastra Parsi. Arti kata *kit'ah* ialah potongan syair. Contohnya dalam *Tāj as-Salātīn*.²⁴

Jikalau kulihat dalam tanah
Ihwal kejadian insan
Tiadalah dapat kubedakan
Antara rakyat dan sultan
Fana juga sekalian yang ada,
Dengar Allah berfirman:
Kullu man `alaihā fānin, artinya
Barang siapa di atas bumi lenyap jua

Hikayat Amir Hamzah

Hikayat ini sangat populer di Nusantara. Berbagai versinya dijumpai dalam sastra Melayu, Jawa, Madura, Sunda dan lain-lain. Versi cerita ini seperti yang dikenal hingga sekarang memang berasal dari sastra Parsi, bahkan versinya dalam bahasa Arab juga

²² Ali Hasjmy, *op. cit.*

²³ Abdul Hadi W.M., *op. cit.*, hlm. 402

²⁴ Khalid Hussain, *Tajus Salatīn*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966, hlm. 24.

disalin dan disadur dari naskah Parsi. Versi-versi yang tertulis dalam bahasa Parsi antara lain *Dastani Amir Hamzah*, *Qisṣah Amir Hamzah* dan *Asmar Hamzah*. Sumber ilham cerita ialah Hamzah bin Abdul Muttalib, paman Nabi Muhammad saw, lahir pada tahun 569 M. Pada awalnya Hamzah menentang ajaran Islam, tetapi kemudian menjadi penganut yang taat dan gigih memperjuangkan kebenaran risalah agama ini. Dalam Perang Uhud melawan pasukan Quraisy, Hamzah mati syahid. Kisah kepahlawanannya hidup terus dalam jiwa kaum Muslimin dan banyak kisah ditulis mengenai dirinya. Tetapi kemudian di Parsi kisahnya dicampur aduk dengan pahlawan lain yang juga bernama Hamzah bin Abdullah, yang hidup pada zaman Abbasiyah. Ketokohan Hamzah bin Abdullah sangat diagungkan oleh orang Parsi, yang berjuang menentang pemerintahan Abbasiyah di Baghdad.²⁵ Berikut sinopsis cerita hikayat ini.

Setelah Amir Hamzah masuk Islam, keberaniannya segera diketahui oleh kaum muslimin. Beliau dipilih menjadi kepala pasukan tentara untuk menaklukkan Yaman. Maharaja Nusyirwan dari negeri Parsi mendengar berita kepahlawanan Amir Hamzah ini. Dia diundang ke istananya di Madain. Di sana Smir Hamzah jatuh cinta kepada putri Muhrnigar. Bakhtik, wazir maharaja Nusyirwan sangat benci pada orang Arab. Dia merancang pembunuhan terhadap Amir Hamzah, yaitu dengan memberi syarat bahwa Amir Hamzah dapat menikahi sang putri apabila sanggup pergi ke Mesir, Rum dan Yunani untuk mengumpulkan upeti. Amir Hamzah menyanggupi syarat tersebut. Dia berangkat ke Mesir. Namun malang, di sana dia ditangkap polisi dan dimasukkan ke dalam penjara. Tetapi karena kelihaiannya, Amir Hamzah bisa melarikan diri dari penjara, kemudian mengembara ke berbagai negeri, terutama Asia Tengah. Setelah pulang dari pengembaraan, oleh maharaja Nusyirwan dia diperbolehkan menikah dengan putri Muhrnigar. Bakhtik tetap benci pada Amir Hamzah dan berusaha mengalahkannya. Mata Amir Hamzah dibuat buta. Tetapi Nabi Khaidir berhasil memulihkan penglihatan Amir Hamzah. Pada akhir cerita Bakhtik dibunuh oleh tokoh bernama Umar Umayyah. Setelah peristiwa itu Amir Hamzah memimpin pasukan memerangi raja-raja kafir dan menyebarkan agama Islam. Tetapi malang sekali, Amir Hamzah akhirnya gugur ketika berperang dengan Raja Lahad.

Unsur atau ciri Parsi dalam hikayat ini tidak hanya terletak pada pencampuradukan dua tokoh yang hidup dalam zaman dan di negeri yang berlainan. Van Ronkel misalnya mengatakan bahwa pemba-

²⁵ Ismail Hamid, *op. cit.*, hlm. 76-7.

gian bab dalam hikayat ini sama dengan versi aslinya dalam bahasa Parsi. Begitu pula jalan ceritanya.²⁶ Bahkan gambaran kepahlawanan Amir Hamzah dipengaruhi gambaran kepahlawanan Rustam, tokoh dalam epik *Syah-Namah* karangan Firdausi, pengarang Parsi abad ke-10–11 M yang masyhur. Begitu pula ceritera tentang Gustehem Lohrast, Behram dan lain-lain diambil dari epik Firdausi itu.²⁷

Selain cerita mengenai Amir Hamzah sendiri, juga terdapat cerita tentang kematian Hasan, gugurnya Husein di padang Karbala setelah dikepung dan dikeroyok tentara Umayyah serta kepalanya dipotong di pasar. Padahal Hasan dan Husein hidup dalam masa yang berbeda, baik dengan Hamzah bin Abdul Muttalib maupun dengan Hamzah bin Abdullah. Bahkan juga diceritakan tentang kematian Muhammad Hanafiyah, putra Ali bin Abi Talib yang ketiga dari istri seorang wanita Parsi.

Unsur Parsi tampak pula pada sisipan puisi dalam bahasa Parsi. Misalnya dalam kutipan yang dikemukakan oleh Ibrahim Ismail berikut ini:

*To cofiti harankase ke, dar ranjo tab
Do `aye konad man konam mostajab
Cun ajez rahanande danam to-ra
Dar in ajez naxaham to-ra?*

Kerap kau berkata: Siapa saja yang menyeruku
Karena sedih dan berduka, akan selalu kujawab
Sebab kutahu kau tak berdaya, dan bagaimana
Mungkin aku menampikmu hanya karena kau lemah?²⁸

Hikayat Muhammad Ali Hanafiyah

Dalam sastra Melayu pada mulanya ada dua versi yang dikenal, yaitu yang disebut *Hikayat Sayidina Husen* dan *Hikayat Muhammad Ali Hanafiyah*. Sumber teksnya ialah hikayat Parsi abad ke-12 M tentang kepahlawanan Husein yang tewas mengenaskan di padang Karbala. Ringkasan ceritanya sebagai berikut:

²⁶ Van Ronkel, Ph. S., *De Roman van Amir Hamzah*, Disertasi. Leiden: E. J. Brill, 1895, hlm. 239-42.

²⁷ Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd, 1982, hlm. 169.

²⁸ Ibrahim Ismail, *op. cit.*

”Ketika Ali dipilih menjadi khalifah ke-4 setelah terbunuhnya Usman bin Affan, Mu’awiyah—keponakan Usman yang menjabat sebagai gubernur Damaskus—menentang keputusan itu. Dia merancang untuk membunuh Ali. Perang berkobar antara pengikut Ali dan Mu’awiyah. Keduanya memiliki kekuatan yang seimbang. Bahkan dalam pertempuran yang menentukan pasukan Ali berada di atas angin. Tetapi melalui cara yang licik, Mu’awiyah menawarkan perundingan. Dalam perundingan diputuskan untuk mengadakan *tahkim*, yaitu melalui sebuah pemilihan yang dilakukan oleh beberapa hakim yang ditunjuk oleh masing-masing pihak. *Tahkim* memutuskan Mu’awiyah berhak menjabat khalifah dan sejak itu resmilah Dinasti Umayyah memerintah kekhalifahan Islam. Pemerintahan Umayyah berlangsung antara tahun 662 hingga 749 M. Tidak lama setelah itu Ali dibunuh di Kufah dan para pengikutnya terus melancarkan berbagai pemberontakan terhadap Umayyah.

Pada masa pemerintahan Yazid, pengganti Mu’awiyah, timbul pula pemberontakan yang menewaskan Hasan dan Husein. Muhammad Hanafiyah bangkit dan mengumpulkan pasukan, kemudian melancarkan peperangan menentang Yazid. Dalam sebuah pertempuran yang menentukan Yazid terbunuh secara mengerikan, yaitu jatuh ke dalam danau yang penuh kobaran api. Setelah itu Muhammad Hanafiyah menobatkan putra Husain, Zainal Abidin menjabat sebagai imam. Ketika itu dia mendengar kabar bahwa tentara musuh sedang berhimpun dalam sebuah gua. Dia pun pergi ke tempat itu untuk memerangi mereka. Ketika dia masuk ke dalam gua, dia mendengar suara gaib yang memerintahkan agar dia jangan masuk ke dalam gua. Tetapi dia tidak menghiraukan seruan itu. Dia terus saja membunuh musuh-musuhnya. Tiba-tiba pintu gua tertutup dan dia tidak bisa keluar lagi dari dalamnya.”

Teks awal hikayat muncul pada peralihan abad ke-12 – 13 M, ketika wilayah Parsi berada di bawah kekuasaan Sultan Mahmud dari dinasti Gaznawi. Petunjuknya tampak pada pola cerita dan gayanya yang memiliki banyak kemiripan dengan *Syah-namah*, epos Parsi masyhur karangan Firdausi yang usai ditulis pada tahun 1010 M. Deskripsi dalam *Hikayat Muhammad Ali Hanafiyah* yang mirip dengan *Syah-namah* antara lain ialah deskripsi tentang peperangan antara pasukan Muhamad Ali Hanafiyah dengan Yazid.²⁹

Bukti lain ialah adanya petikan sajak Sa’di dalam hikayat ini, yaitu pada bagian II versi Melayu (hlm 338-340) dan disebutkan Tabriz sebagai kota penting di Iran. Sa’di adalah penyair yang hidup antara tahun 1213 – 1292 M. Dengan demikian ia mengalami

²⁹ Lihat, Brakel, L. F., *The Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1975.

dua zaman pemerintahan, yaitu zaman pemerintahan Dinasti Gaznawi dan zaman raja-raja Ilkhan Mongol yang menguagai Parsi pada tahun 1222 M. Sajak Sa'di yang dikutip itu sendiri merupakan sindiran terhadap Sultan Mahmud al-Gaznawi. Di lain hal, Tabriz baru menjadi kota penting di Iran pada zaman pemerintahan Sultan Gazan (1295-1304 M) yang menjadikannya sebagai kerajaan Ilkhan Mongol di Parsi. Teks Melayu juga menyebut pentingnya kota Sabzavar, padahal kota ini baru menjadi kota penting Syiah pada pertengahan abad ke-14 M.

Hikayat ini sebenarnya didasarkan atas peperangan yang dilakukan al-Mukhtar, pemimpin sekte Kaisaniyah, melawan Yazid dengan tujuan menuntut bela atas kematian Amir Husein. Dengan dibantu oleh panglima perangnya Ibrahim al-Asytur dia mengangkat Muhammad Ali Hanafiyah sebagai imam pengganti Husein. Pada mulanya kisah ini bersifat legenda, namun kemudian dikembangkan menjadi sebuah roman sejarah.

Bentuk asli hikayat tentang kesyahidan Husein termasuk ke dalam genre *maqatal*, yaitu jenis sastra yang khusus memaparkan kesyahidan Imam Ali, Hasan dan Husein. Di dalamnya terpadu unsur elegi dan tragedi. Hikayat seperti ini di Parsi biasa dibacakan dengan didramatisasikan pada perayaan 10 Muharam. Versi Melayu mengurangi unsur tragedinya dan mengubahnya menjadi roman sejarah dengan unsur epik yang kuat. Versi Jawa, Sunda, dan Madura digubah dalam bentuk *tembang macapat* (puisi), yang dibacakan dengan lagu khas di majelis-majelis pada malam di hari Asyura.

Sekalipun unsur tragedi dikurangi, namun unsur elegi masih kuat. Bahkan dalam versi Melayu banyak episode menyangkut gugurnya Husein dan kesedihan yang menyelimuti hati karib kerabatnya digarap lebih rinci. Kesedihan karib kerabat dan keluarga setelah mendengar gugurnya Husein dilukiskan seperti berikut:

“Adapun Amir Husein syahid pada sepuluh hari bulan Muharam, harinya pun hari Jumat, maka Amir Husein pada ketika itu jua jadi akan penghuni surga seperti kaul *`Inna's-saffa mahallu 'dunūbi'* ... Maka kemudian segala isi rumah Rasulullah berkabung serta menampar-nampar dadanya dan merenggut-renggut rambutnya dengan tangisnya dan heriknya, demikian bunyi tangisnya, ‘Wah kasihan kami! Wah kesakitan kami! Wah sesal kami! Wah Muhammad kami! Wah Ali kami! Wah Fatimah kami! Wah Hasan kami! Wah Husein kami! Wah Kasim kami. Wah Ali Akbar kami!’ Maka isi rumah Rasulullah tiadalah sadar diri. Pada ketika Amir Husein syahid seakan

Arasy Allah dan Kursi gemetaran, bulan dan matahari pun redup, tujuh hari tujuh malam lamanya segala alam pun seolah kelam kabut, karena Amir Husein terbunuh, peninggalan Nabi Allah dan lihat-lihatan daripada Rasulullah, seorang cucunya, Amir Hasan dibunuhnya dengan racun, seorang lagi cucunya dibunuh segala munafik dengan senjata, kepalanya diperceraikan orang. Demikianlah halnya disembelih orang zalim, supaya kita ketahui, hidup dalam dunia tiadalah kekal...”

Versi Melayu hikayat ini sebenarnya merupakan kompilasi sejumlah hikayat yang berbeda jenisnya seperti *Hikayat Kejadian Nur Muhammad*, *Hikayat Hasan dan Husein*, dan *Hikayat Muhammad Ali Hanafiyah* sendiri. Legenda dilebur dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi sejak masa awal kenabian Rasulullah sampai peperangan yang dicetuskan Muhammad Ali Hanafiyah menentang Yazid bin Muawiyah.

Salinan teks Parsi yang dijadikan sumber teks Melayu ditemukan naskah salinannya di British Museum (Ms Add 8149). Menurut Rieu, naskah itu ditulis dalam huruf Nasta’liq di Murshidabad, Bengal, India pada tahun 1721 M. Jadi masih pada zaman pemerintahan Dinasti Mughal, yang hingga awal abad ke-19 M menjadikan bahasa Parsi sebagai bahasa utama kaum terpelajar di Indo-Pakistan.³⁰ Naskah Bengal terdiri dari dua bagian. Bagian pertama memaparkan riwayat hidup Amirul Mukminin Hasan dan Husein sejak masa kelahiran hingga wafat mereka. Bagian kedua memaparkan hikayat Muhammad Ali Hanafiyah sejak kematian Husein saudaranya sampai pembebasan putra Husein, yaitu Zainal Abidin dan ditemukannya mayat Yazid dalam sebuah perigi.

Versi Melayu terdiri dari tiga bagian: Bagian pertama berupa pengantar, memaparkan riwayat Nabi Muhammad saw sampai masa awal kerasulannya. Sebagian dari bagian ini didasarkan atas *Hikayat Kejadian Nur Muhammad* yang populer di Nusantara. Bagian kedua terdiri dari tiga episode, yaitu kisah Hasan dan Husein ketika masih kanak-kanak, riwayat hidup tiga khalifah ar-Rasyidin, yaitu Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khattab dan Usman bin Affan beserta karib kerabatnya, kemudian paparan riwayat hidup Ali bin Abi Talib, dan terakhir kematian Hasan dan gugurnya Husein di padang Karbala. Bagian ketiga, peperangan yang dicetuskan Muhammad Ali Hanafiyah sampai tewasnya Yazid dan

³⁰ *Ibid.*

raibnya Muhammad Ali Hanafiyah yang terperangkap dalam sebuah gua.

Jika dibaca dengan seksama, menurut Brakel, tampak bahwa banyak bagian dalam versi Melayu merupakan terjemahan langsung dari sumber Parsi, namun membawa makna yang berlainan. Misalnya pada bagian ketiga, terdapat kalimat dalam teks Melayu: “Maka segala hafiz pun mengaji Al-Qur’an dan segala laskar pun zikir Allah”. Teks Parsinya: “*wa hamaye yaran o baradaran dar zekr o fekr dar-amadand*”. (Semua saudara dan teman memasuki pekuburan seraya mengingat yang wafat dan memikirkannya). Teks Melayu bernuansa kesufian, tampak dalam memberi makna terhadap kata-kata zikir.

Pada bagian kedua teks Parsi yang menyajikan perkataan Syahrbanum kepada Yazid tertulis kalimat: “*Xak bar dar dahane to*” (Telanlah bumi oleh mulutmu!). Dalam teks Melayu berubah makna, “Tanah itu masukkan ke dalam mulutmu!”. Ketika Utbah melapor kepada Yazid, kata-katanya dalam teks Parsi ditulis: “*Man ham az bine mardanegiye isan gerixte amadim*” (Kau telah bebas dari rasa takut disebabkan keberanian mereka). Teks Melayu: “Adapun kami dengan gagah berani, maka kami dapat melepas diri kami”.

Episode Husein dan pengikutnya yang kehausan setibanya di Karbala tidak dijumpai dalam teks Parsi. Episode ini diambil oleh penulis Melayu dari epos Islam lain yang juga masyhur, yaitu *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Dalam teks Melayu, kaum Aliyun disebut sebagai Ahlussunnah juga, sedangkan lawan mereka yaitu kaum Khawarij dan Umayyah dipandang sebagai kaum munafik. Karakter Muhammad Ali Hanafiyah sebagai tokoh epos digambarkan mirip dengan tokoh historis abad ke-8 M bernama Abu Muslim, yang mengangkat senjata melawan pasukan Abbasiyah di Khurasan. Ketika itu pasukan Abbasiyah yang pada mulanya didukung kaum Aliyun mulai memperoleh kemenangan atas pasukan Bani Umayyah. Ketika itulah Abu Muslim mulai ditinggalkan, sehingga balik menentang Abbasiyah. Adapun deskripsi peperangan dalam hikayat tersebut tidak sedikit yang diilhami oleh deskripsi dalam epos *Shahnamah* karangan Firdausi.

Hikayat Burung Pingai

Hikayat ini baru belakangan saja diungkap. Walaupun termasuk karya becork tasawuf, namun karena corak Parsinya sangat kental

ia dibicarakan dalam hubungannya dengan karya-karya Melayu bercorak Parsi. Braginsky (1993:40) menemukan versi hikayat ini dalam naskah Leiden Cod.Or. 3341 yang telah disalin oleh van Ronkel pada tahun 1922, namun hampir tidak ada peneliti memberi perhatian terhadap hikayat ini. Kentalnya corak Parsi pada hikayat ini karena ia diubahsuai langsung dari *Mantiq at-Ṭayr* (Musyawarah Burung) karya Fariduddin al-‘Aṭṭār.³¹

Mantiq atl-Ṭayr merupakan alegori sufi yang masyhur di Timur maupun Barat. Dikisahkan bahwa masyarakat burung dari seluruh dunia berkumpul untuk membicarakan kerajaan mereka yang kacau sebab tidak memiliki pemimpin lagi. Burung Hudhud tampil ke depan bahwa raja sekalian burung sekarang ini berada di puncak gunung Qaf, namanya *Simurgh*. Simurgh adalah burung maharaja yang berkilauan bulunya dan sangat indah. Jika kerajaan burung ingin kembali pulih, mereka harus bersama-sama pergi mencari Simurgh. Penerbangan menuju puncak gunung Qaf sangat sukar dan berbahaya. Tujuh lembah atau wadi harus dilalui, yaitu: (1) Lembah *Ṭalab* (pencarian); (2) Lembah *‘Isyq* atau Cinta; (3) Lembah Makrifat; (4) Lembah *Istihna* atau kepuasan; (5) Lembah *Tauhīd*; (6) Lembah *Hayrat* atau ketakjuban; (7) Lembah *fana’*, *baqā’* dan *faqīr*.

Pada mulanya burung-burung enggan melakukan perjalanan jauh yang sangat sukar dan berbahaya itu. Tiap-tiap burung mengemukakan alasan yang berbeda-beda. Burung Bulbul sudah terlanjur lengket cintanya pada bunga mawar, sehingga menganggap perjalanan itu tidak perlu dilakukan. Elang sudah merasa puas dengan kedudukannya sebagai raja budak duniawi. Kutilang merasa lemah dan tidak berdaya. Merak sudah merasa enak tinggal di taman yang indah. Hudhud tidak putus asa. Dia meyakinkan bahwa penerbangan itu perlu dilakukan. Baru setelah itu burung-burung itu bersedia melakukan penerbangan yang jauh dan sukar. Ternyata yang sampai di tujuan hanya 30 ekor burung. Dalam bahasa Parsi tiga puluh artinya *Si-murgh*. Demikianlah ketiga puluh ekor burung itu heran, sebab yang dijumpai adalah hakikat diri mereka sendiri.³²

³¹ Braginsky, op. cit, hlm. 40

³² Farid al-Din al-‘Aṭṭār, *Mantiq at-Ṭayr*. Ed. Javad Shakur. Teheran: Kitab Furush-i Tehran, 1962.

Dalam tradisi sastra sufi, burung digunakan sebagai tamsil atau lambang ruh manusia yang senantiasa gelisah disebabkan merindukan Tuhan, asal usul keruhaniannya. *Simurgh* bukan saja lambang hakikat diri manusia, tetapi juga hakikat ketuhanan—yang walaupun kelihatannya jauh letaknya, namun sebenarnya lebih dekat dari urat leher manusia sendiri. Braginsky menemukan bahwa *Hikayat Burung Pingai* dalam sastra Melayu ditransformasikan atau diubahsuaikan langsung dari *Mantiq at-Tayr*. Simurgh diganti dengan nama Burung Sultani, namun gambaran tentangnya mirip dengan penggambaran ‘Attār tentang Simurgh. Karya ‘Attār itu juga mengilhami Hamzah Fansuri menulis syair-syair menggunakan lambang burung, seperti terlihat dalam ”Syair Tayr al-‘Uryān Unggas Sultani”. Dalam risalah asalnya *al-Muntahi*, Hamzah Fansuri mengutip bait-bait *masnawi* ‘Attār dari bukunya itu:

*Baz ba’ di dar tamasha-tarab
Tan faru daland farigh as talab*³³

”Ada yang hanya bertamasya dan bersuka ria;
Begitu bersemangat mereka hingga berhenti
(tidak lagi mencari Simurgh, *pen.*)

Deskripsi dalam *Hikayat Burung Pingai* ialah sebagai berikut:

”Nabi Sulaiman, raja binatang dan jin, memanggil semua burung. Burung pertama yang muncul ialah Nuri, Khatib Agung di kalangan burung-burung. Disusul Kasuari, Elang, Kelelawar, Pelatuk, Tekukur, Merak, Gagak dan lain-lain. Di depan mereka Nabi Sulaiman bertanya kepada burung Nuri, jalan apa yang harus ditempuh untuk mencapai rahasia dan hakikat kehidupan? Nuri menjawab, melalui jalan tasawuf, yang tahapan-tahapannya berjumlah tujuh (sebagaimana tujuh lembah keruhaniaan dalam *Mantiq at-Tayr*). Nuri lantas memperlihatkan kearifannya dengan menceritakan bahwa seorang kawannya mengeluh tidak dapat mengenal Tuhan disebabkan buta dan tuli. Tetapi jalan tasawuf bukan jalan inderawi, jadi tidak tergantung apakah orang itu tuli dan buta secara jasmani. Kemudian Nuri menjelaskan bahwa jalan tasawuf selain sukar juga berbahaya. Di laut kehidupan tidak mudah mendapat petunjuk. Burung-burung yang mendengar keberatan menempuh jalan tasawuf. Masing-masing mengemukakan alasan berbeda. Tetapi setelah diuraikan pentingnya perjalanan itu, pada akhirnya burung-burung bersedia mengikuti petunjuk burung Nuri melakukan pengembaraan menuju Negeri Kesempurnaan. Penulis menutup alegorinya dengan mengutip Hadis qudsi, ‘Barang siapa mengenal dirinya, akan mengenal Tuhannya’.

³³ Braginsky, *op. cit.*, hlm. 136.

Setelah tujuan dicapai burung-burung yang berhasil menempuh perjalanan itu, semuanya takjub, heran dan memuji kearifan burung Nuri” (Braginsky 1993:141).

Demikian tokoh burung Hudhud diganti burung Nuri. Kata *nur* dalam bahasa Arab berarti cahaya, jadi Burung Nuri yang dimaksud identik dengan Burung Pingai, sebab arti pingai juga indah berkilauan. Sebagai ganti ketidakhadiran Hudhud dalam versi Melayu, ditampilkan Nabi Sulaiman. Dalam Al-Qur’an Surah al-Naml/27: 20-28, disebutkan burung Hudhud merupakan burung kesayangan Nabi Sulaiman.[]

Daftar Pustaka

- Al-‘Aṭṭār, Fariduddin, *Mantiq al-Ṭayr*. Ed. Javad shakur. Teheran: Kitab Furush-i Tehran, 1962.
- Al-Attas, S. M. Naquib, *Concluding Postscript to the Origin of the Malay Sha’ir*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1971.
- Alfian, Ibrahim, *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999.
- Arberry, A. J., *Classical Parsian Literature*, London: George Allen & Unwin Ltd, 1958.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Pokok-pokok Pegangan Imam Mazhab*, Semarang: Pustaka Rizki Putera, 1975.
- Bowering, B., *The Mystical Vision of Existence in Classical Islam: The Qur’anic Hermeneutics of the Sufi Sahl al-Tustari*, Berlin dan New York: Walter de Gruyter, 1980.
- Boyle, A., “Umar Khayyam: Astronomer, Mathematician and Poet”. Dalam R. N. Fyfe *The Cambridge History of Iran*, Vol. 4. London Cambridge University Press. Hlm . 658-664, 1975.
- Braginsky, V. I., *Yang Indah, Yang Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu Dalam Abad 7-19 M*, Jakarta: INIS, 1998.
- Braginsky, V. I., *Tasawuf dan Sastra Melayu: Kajian dan Teks-teks*, Jakarta: RUL, 1993.
- Brakel, L. F., “Parsin Influence on Malay Literature”, dalam *Abr. Nahrain*. Jilid 9: 407-426, 1969-1970.
- Brakel, L. F., *The Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1975.

- Brown, E.G., *A Literary History of Persia Vol. II-III*, Cambridge: Cambridge University Press, 1928-30.
- Charles, Pellat, "Jewellers with Words: The Heritage of Islamic Literature". Dalam Bernard Lewis (ed.). *The World of Islam*, London: Thames and Hudson, Hal 141-160, 1972.
- Fang, Liaw Yock, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd, 1982.
- Hadi W. M., Abdul, *Islam: Cakrawala Estetik dan Budaya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Hadi W. M., Abdul, *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri* Jakarta: Yayasan Paramadina, 2002.
- Hadi W. M., Abdul, *Karya-karya Terpilih Kesusasteraan Arab dan Parsi*, Modul Kuliah Pusat Pengajian Jarak Jauh, Universiti Sains Malaysia, P. Pinang, Malaysia, 1998.
- Hamid, Ismail, *Kesusasteraan Melayu Lama dari Warisan Peradaban Islam*, Petaling Jaya, Selangor: Fajar Bakti Sdn. Bhd, 1983.
- Hasjmy, Ali, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Hasjmy, Ali, *Syarah Ruba`i Hamzah Fansuri oleh Syamsudin al-Sumatrani*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1975.
- Hill, A.H., *Hikayat Raja-raja Pasai. A revised romanised version with an English Translation*, JMBRAS vol. XXXIII, 1960.
- Hussain, Khalid, *Tajus Salatin*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966.